



Volume VI Nomor II

JURNAL SAKTI BIDADARI

p-ISSN: [2580-1821](#) ; e-ISSN: [2615-3408](#)

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI KURANG PADA BALITA DI PUSKESMAS DOI-DOI KABUPATEN BARRU

***Related Factors To Malnutrition Status Of Toddlers At The Doi-Doi Health
Center Kabupaten Barru***

Wilda Rezki Pratiwi ¹ St. Hasriani ²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, ITKES Muhammadiyah Sidrap, Sulawesi Selatan, Jl.Syarif Al-Qadri No.11, Rijang Pitu, Kec. Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia, 91611

[1wildapratwi06@gmail.com](mailto:wildapratwi06@gmail.com), [2sthasrianistkm@gmail.com](mailto:sthasrianistkm@gmail.com)

ABSTRAK

Masalah gizi pada anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti makanan yang tidak seimbang dan penyakit infeksi, ketahanan pangan di keluarga yang kurang untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya, baik jumlah maupun gizinya. Masalah gizi juga disebabkan oleh kemampuan keluarga yang kurang untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan kembang dengan sebaik-baiknya baik secara mental, sosial maupun fisik. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan status gizi kurang pada balita di Puskesmas Doi-Doi Kabupaten Barru. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 08 Maret s/d 8 April 2022. Jenis penelitian ini adalah metode observasional dengan pendekatan Cross Sectional Study. Populasi dalam penelitian ini semua balita yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Doi-Doi Kabupaten Barru sebanyak 373 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 balita dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan status gizi kurang dengan nilai $p=0,000$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi dengan status gizi kurang dengan nilai $p=0,036$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dengan status gizi kurang dengan nilai $p=0,001$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendapatan dengan status gizi kurang dengan nilai $p=0,000$. Mengadakan penyuluhan dengan memasukkan materi mengenai cara pemberian makan balita, zat gizi yang terkandung dalam makanan, asupan makanan yang seharusnya terpenuhi untuk mencegah penyakit infeksi dan gangguan pertumbuhan balita.

Kata Kunci : Pengetahuan, Persepsi, Pola Asuh, Pendapatan, Status Gizi Balita

ABSTRACT

Nutritional problems in children can be caused by factors such as unbalanced food and infectious diseases, and food security in families lacking to meet the food needs of all family members, both in number and nutrition. Nutritional problems are also caused by a family's inadequate ability to provide

children with time, attention, and support so that they can grow and develop as well as possible mentally, socially, and physically. The purpose of this study was to determine the factors associated with malnutrition status in toddlers at the Doi-Doi Health Center Kabupaten Barru District. The research was conducted from March 8 to April 8, 2022. This type of research is an observational method with a Cross-Sectional Study approach. The population in this study were all toddlers who were in the Working Area of the Doi-Doi Health Center Kabupatr Barru, totaling 373 toddlers. The sample in this study were 48 toddlers using a purposive sampling technique. The results showed a significant relationship between knowledge and malnutrition status with a value of $p=0.000$. The results showed that there was a significant relationship between perceptions and malnutrition status with a value of $p = 0.036$. The results showed that there was a significant relationship between parenting style and malnutrition status with $p=0.001$. The results showed a significant relationship between income and malnutrition status with a value of $p=0.000$. Conduct counseling by incorporating material on how to feed toddlers, nutrients contained in food, and food intake that should be fulfilled to prevent infectious diseases and growth disorders in toddlers

Keywords: Knowledge, Perception, Parenting, Income, Nutritional Status of Toddlers

Pendahuluan

Upaya mewujudkan pembangunan kesehatan tidak hanya dilakukan melalui perbaikan pelayanan di bidang kesehatan, melainkan yang tidak kalah pentingnya adalah upaya meningkatkan perbaikan gizi masyarakat. Masalah gizi berakar dari kemiskinan, masalah ini tidak mungkin hanya dipecahkan oleh Nutritionist (ahli gizi), dan bukan semata-mata merupakan tanggung jawab kementerian kesehatan, melainkan perlu melibatkan beberapa lintas sektor, baik instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM) maupun perorangan [1].

Status gizi merupakan indikator ketiga dalam menentukan derajat kesehatan baduta dan balita. Status gizi yang baik dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan baduta dan balita untuk mencapai kematangan yang optimal. Gizi yang cukup juga dapat memperbaiki ketahanan tubuh sehingga diharapkan tubuh akan bebas dari segala penyakit. Status gizi ini dapat membantu untuk mendekripsi lebih dini resiko terjadinya masalah kesehatan, pemantauan status gizi dapat digunakan sebagai bentuk antisipasi dalam merencanakan perbaikan status kesehatan anak [2].

Status gizi anak merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia (SDM), sehingga anak yang memiliki status gizi baik merupakan aset dan investasi sumber daya manusia (SDM) dimasa mendatang, namun sebaliknya anak yang memiliki status gizi kurang merupakan permasalahan terhadap sumber daya manusia dimasa mendatang [3].

Menurut data dari World Health Organization (WHO) tahun 2020 terdapat 178 juta anak didunia yang terlalu pendek berdasarkan usia dibandingkan dengan pertumbuhan standar WHO. Prevalensi anak gizi kurang di seluruh dunia adalah 28,5% dan di seluruh negara berkembang sebesar 31,2%. Prevalensi anak gizi kurang dibenua Asia sebesar 30,6% dan di Asia Tenggara sebesar 29,4%. Permasalahan gizi kurang di Indonesia menurut laporan yang dikeluarkan oleh UNICEF yaitu diperkirakan sebanyak 7,8 juta anak mengalami gizi kurang, sehingga UNICEF memposisikan Indonesia masuk kedalam 5 besar negara dengan jumlah anak yang mengalami gizi kurang tinggi [4].

Kementerian kesehatan RI merilis laporan target paling menentukan adalah prevalensi gizi kurang dan gizi buruk. Prevalensi gizi kurang telah menurun secara signifikan, dari 17,9% pada tahun 2019 menjadi 16,8% pada tahun 2020. Status gizi yang dilaporkan di Sulawesi Selatan tahun 2018 sebesar 12.762 balita, pada tahun 2019 turun sebanyak 8.654 balita dan pada tahun 2020 menjadi 9.485 balita. Membaiknya status gizi pada balita tampak pada meningkatnya cakupan pemberian ASI eksklusif [5].

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Barru pada tahun 2018 jumlah laki-laki yang mengalami gizi kurang sebanyak 1.086 orang. Sedangkan perempuan yang mengalami gizi kurang sebanyak 1.514 orang. pada tahun 2019 jumlah laki-laki yang mengalami gizi kurang sebanyak 1.103 orang. Sedangkan perempuan yang mengalami gizi kurang sebanyak 990 orang dan

pada tahun 2020 jumlah laki-laki yang mengalami gizi kurang sebanyak 1.325 orang. Sedangkan perempuan yang mengalami gizi kurang sebanyak 1.315 orang [6].

Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, sebab anak sebagai generasi penerus bangsa dan sebagai investasi bangsa yang utama memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Berdasarkan masalah tersebut, masalah kesehatan anak diprioritaskan dalam perencanaan atau penataan pembangunan bangsa [7].

Masalah gizi pada anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti makanan yang tidak seimbang dan penyakit infeksi, ketahanan pangan di keluarga yang kurang untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya, baik jumlah maupun gizinya. Masalah gizi juga disebabkan oleh kemampuan keluarga yang kurang untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan kembang dengan sebaik-baiknya baik secara mental, sosial maupun fisik [8].

Kondisi gizi kurang pada balita, terjadi karena interaksi dari beberapa faktor diantaranya asupan makanan yang tidak adekuat, pemberian ASI yang tidak ekslusif, pengetahuan ibu, penyakit infeksi yang diderita balita, pola pengasuhan keluarga, pelayanan kesehatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan ibu, persepsi ibu terkait gizi, social ekonomi yang rendah dan budaya [9].

Kekurangan gizi pada masa ini dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang secara fisik, mental, social dan intelektual yang sifatnya menetap dan terus dibawa sampai anak menjadi dewasa. Secara lebih spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak dan dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Pada masa ini juga, anak masih benar-benar tergantung pada perawatan dan pengasuh oleh ibunya. Pengasuh kesehatan dan makanan pada tahun pertama kehidupan sangatlah penting untuk perkembangan anak [10].

Faktor yang berperan penting dalam malnutrisi, yaitu, anak tidak mendapatkan gizi yang baik dan seimbang serta pola asuh dari orang tua yang tidak mengetahui tentang asupan gizi yang baik. Asupan nutrisi yang tidak memadai mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik maka sistem

kekebalan tubuh anak akan menurun dan menimbulkan resiko kesakitan bahkan kematian akan meningkat [11].

Masalah gizi disamping merupakan sindroma kemiskinan yang erat kaitannya dengan masalah ketahanan pangan tingkat rumah tangga juga menyangkut aspek pengetahuan dan perilaku yang kurang mendukung pola hidup sehat. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi sangat penting dalam meningkatkan status gizi keluarga terutama status gizi anaknya. Mulai dari menentukan, memilih, mengolah sampai dengan menyajikan menu gizi sehari-hari [12].

Data dari Puskesmas Doi-Doi Kabupaten Barru tahun 2019 jumlah balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 15 orang. Sedangkan pada tahun 2020 jumlah balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 14 orang dan pada bulan Januari s/d Oktober 2021 jumlah balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 18 orang.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Doi-Doi Kabupaten Barru.

Methods (Metode Penelitian)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode observasional dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Doi-Doi Kabupaten Barru. Sampel dalam penelitian ini adalah balita yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Doi-Doi Kabupaten Barru sebanyak 48 balita dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*.

Analisis Univariat dalam Variabel penelitian dideskripsikan dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, sedangkan Analisis Bivariat dimaksudkan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara variabel independent dan variabel dependen. Data yang dikumpulkan dalam penelitian diproses secara analitik dengan *Uji Chi Square (X²)*

**Results and Discussion
(Hasil dan Pembahasan)**

Hasil

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Kurang Balita

Status Gizi Kurang	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	37	77,1
Tidak	11	22,9
Jumlah	48	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 48 ibu balita yang dijadikan sampel. Ibu dengan balita gizi kurang sebanyak 37 orang (77,1%) dan ibu dengan balita yang tidak mengalami gizi kurang sebanyak 11 orang (22,9%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Balita

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	13	27,1
Kurang	35	72,9
Jumlah	48	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 48 ibu balita yang dijadikan sampel, yang berpengetahuan baik sebanyak 13 orang (27,1%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 35 orang (72,9%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Ibu Balita

Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	10	20,8
Kurang	38	79,2
Jumlah	48	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 48 ibu balita yang dijadikan sampel, yang memiliki persepsi baik sebanyak 10 orang (20,8%) dan yang kurang sebanyak 38 orang (79,2%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	11	22,9
Kurang	37	77,1
Jumlah	48	100,0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 48 ibu balita yang dijadikan sampel, yang memiliki pola asuh baik sebanyak 11 orang (22,9%) dan yang kurang sebanyak 37 orang (77,1%).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh

Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	12	25,0
Rendah	36	75,0
Jumlah	48	100,0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 48 balita yang dijadikan sampel, yang memiliki pendapatan tinggi sebanyak 12 orang (25,0%) dan yang rendah sebanyak 36 orang (75,0%)

Tabel 6
Pengaruh Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita

Pengetahuan	Status Gizi Kurang				Jumlah	Nilai p		
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Baik	4	8,3	9	18,8	13	27,1		
Kurang	33	68,8	2	4,2	35	72,9		
Jumlah	37	77,1	11	22,9	48	100		

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa dari 48 ibu balita orang yang dijadikan sebagai sampel, yang berpengetahuan baik sebanyak 13 ibu balita, sedangkan 4 balita (8,3%) yang mengalami gizi kurang dan 9 balita (18,8%) tidak mengalami gizi kurang. Berpengetahuan kurang sebanyak 35 ibu balita, dan terdapat 33 balita (68,8%) yang mengalami gizi kurang serta 2 balita (4,2%) tidak mengalami gizi kurang. Dengan menggunakan uji Chi-Square didapatkan $p=0,000 < \alpha=0,05$, ini berarti ada hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi kurang pada balita.

Tabel 7
Hubungan Persepsi Ibu Dengan Status Gizi Balita

Persepsi	Status Gizi Kurang				Nilai p	
	Ya		Tidak			
	n	%	N	%		
Baik	5	10,4	5	10,4	10	20,8
Kurang	32	66,7	6	12,5	38	79,2
Jumlah	37	77,1	11	22,9	48	100

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa dari 48 ibu balita yang dijadikan sebagai sampel, yang memiliki persepsi baik sebanyak 10 ibu balita, sedangkan 5 balita (10,4%) yang mengalami gizi kurang dan 5 balita (10,4%) tidak mengalami gizi kurang. Sedangkan yang memiliki persepsi kurang sebanyak 38 ibu balita, sedangkan 32 balita (66,7%) yang mengalami gizi kurang dan 6 balita (12,5%) tidak mengalami gizi kurang. Dengan menggunakan uji Chi-Square didapatkan $p=0,036 < \alpha=0,05$. Dengan demikian ada hubungan persepsi ibu dengan status gizi kurang pada balita

Tabel 8
Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita

Pola Asuh	Status Gizi Kurang				Nilai p	
	Ya		Tidak			
	n	%	N	%		
Baik	4	8,3	7	14,6	11	22,9
Kurang	33	68,8	4	8,3	37	77,1
Jumlah	37	77,1	11	22,9	48	100

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa dari 48 ibu balita yang dijadikan sebagai sampel, yang memiliki persepsi baik sebanyak 11 ibu balita, terdapat 4 balita (8,3%) yang mengalami gizi kurang dan 7 balita (14,6%) tidak mengalami gizi kurang. Sedangkan yang memiliki persepsi kurang sebanyak 37 ibu balita, terdapat 33 balita (68,8%) yang mengalami gizi kurang dan 4 balita (8,3%) tidak mengalami gizi kurang. Dengan menggunakan uji Chi-Square didapatkan $p=0,001 < \alpha=0,05$. Dengan demikian ada hubungan pola asuh dengan status gizi kurang pada balita.

Tabel 9
Hubungan Pendapatan Dengan Status Gizi Balita

Pendapatan	Status Gizi Kurang				Nilai p	
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Tinggi	3	6,2	9	18,8	12	25,0
Rendah	34	70,8	2	4,2	36	75,0
Jumlah	37	77,1	11	22,9	48	100

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan bahwa dari 48 ibu balita yang dijadikan sebagai sampel, yang memiliki pendapatan tinggi sebanyak 12 orang, dan 3 balita (6,2%) yang mengalami gizi kurang serta 9 balita (18,8%) tidak mengalami gizi kurang. Sedangkan yang memiliki pendapatan rendah sebanyak 36 orang, terdapat 34 balita (70,8%) yang mengalami gizi kurang dan 2 balita (4,2%) tidak mengalami gizi kurang. Dengan menggunakan uji Chi-Square didapatkan $p=0,000 < \alpha=0,05$, ini berarti ada hubungan pendapatan dengan status gizi kurang pada balita

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu [13].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang berpengetahuan baik sebanyak 13 orang, terdapat 4 orang (8,3%) yang mengalami gizi kurang dan 9 orang (18,8%) tidak mengalami gizi kurang. Sedangkan yang berpengetahuan kurang sebanyak 35 orang, terdapat 33 orang (68,8%) yang mengalami gizi kurang dan 2 orang (4,2%) tidak

mengalami gizi kurang. Dengan menggunakan uji Chi-Square didapatkan $p=0,000 < \alpha=0,05$, ini berarti ada hubungan pengetahuan dengan status gizi kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nurmala (2019) bahwa ibu yang berpendidikan tinggi memiliki status gizi balita baik yaitu 73,2%, sedangkan ibu yang berpengetahuan baik memiliki status gizi balita baik yaitu 75,0%. Oleh karena itu ibu yang mempunyai pengetahuan kurang akan beresiko 4 kali mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik terhadap status gizi balita, sedangkan ibu yang berpendidikan rendah akan lebih beresiko 3 kali mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi terhadap status gizi balita [14].

Peneliti menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi asupan makan seseorang adalah pengetahuan gizi yang akan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Pengetahuan gizi adalah pengetahuan terkait makanan dan zat gizi. Sikap dan perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah tingkat pengetahuan seseorang tentang gizi sehingga dapat mempengaruhi status gizi seseorang tersebut. Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita karena menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita serta pola makan terkait jumlah, jenis dan frekuensi yang akan mempengaruhi asupan makan pada bayi tersebut.

Hubungan Persepsi Ibu dengan Status Gizi Balita

Persepsi merupakan suatu proses yang timbul akibat adanya stimulus (rangsangan) yang diterima melalui lima indra sehingga seseorang dapat menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan dan hal ini dipengaruhi pula oleh pengalaman-pengalaman yang ada pada diri yang bersangkutan. Persepsi dapat dinyatakan pula sebagai proses dimana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasi stimuli yang diterima pancaindra, ke dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh [15].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang

memiliki persepsi baik sebanyak 10 orang, terdapat 5 orang (10,4%) yang mengalami gizi kurang dan 5 orang (10,4%) tidak mengalami gizi kurang. Sedangkan yang memiliki persepsi kurang sebanyak 38 orang, terdapat 32 orang (66,7%) yang mengalami gizi kurang dan 6 orang (12,5%) tidak mengalami gizi kurang. Dengan menggunakan uji Chi-Square didapatkan $p=0,036 < \alpha=0,05$, ini berarti ada hubungan persepsi dengan status gizi kurang

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Lufiana, N (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun, dengan nilai p-value $0.000 < 0.05$. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh gizi dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun, dengan nilai p-value $0.000 < 0.05$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di Desa Mojorejo Bendosari Kabupaten Sukoharjo [16].

Peneliti menyimpulkan bahwa persepsi tergantung sifat-sifat rangsangan fisik, juga pada hubungan rangsangan dengan medan sekelilingnya dan kondisi dalam diri individu. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah mengenal bahwa persepsi adalah penafsiran yang unik terhadap situasi dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita

Pola asuh makan yang kurang baik dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi, sehingga ibu tidak mengetahui makanan apa yang baik dikonsumsi anak balitanya. Pola asuh makan sangat dipengaruhi oleh faktor demografi dan geografi serta budaya dimana orang tersebut tinggal. Pola asuh makan balita dipengaruhi oleh bagaimana ibu mengenalkan makanan dan bagaimana ibu menyajikan makanan untuk anak balita. Penyajian makanan yang tidak bervariasi dan tidak mengganti menu pada balita bisa menyebabkan balita malas makan serta pengenalan makanan yang salah setelah bayi juga berpengaruh terhadap kebiasaan makan pada anak, misalnya

anak hanya dikenalkan pada satu makanan tertentu sehingga ia hanya menyukai makanan tersebut, sehingga kebutuhan tubuhnya akan gizi tidak terpenuhi dan menyebabkan gizi kurang pada balita [17].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memiliki persepsi baik sebanyak 11 orang, terdapat 4 orang (8,3%) yang mengalami gizi kurang dan 7 orang (14,6%) tidak mengalami gizi kurang. Sedangkan yang memiliki persepsi kurang sebanyak 37 orang, terdapat 33 orang (68,8%) yang mengalami gizi kurang dan 4 orang (8,3%) tidak mengalami gizi kurang. Dengan menggunakan uji Chi-Square didapatkan $p=0,001 < \alpha=0,05$, ini berarti ada hubungan pola asuh dengan status gizi kurang

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Diyah, dkk (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar responden (70,2%) mempunyai pola asuh cukup baik dan sebagian besar responden (89,4%) mempunyai status gizi baik. Hasil uji rank spearman didapatkan nilai $p=0,001 < 0,05$, berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi pada balita. Semakin baik pola asuh orang tua semakin normal status gizi anak [18].

Peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh memegang peranan penting dalam terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Engle et al menekankan bahwa terdapat tiga komponen penting (makanan, kesehatan-rangsangan psikososial) merupakan faktor yang berperan dalam pertumbuhan anak yang optimal. Pola asuh kesehatan yang diukur merupakan upaya preventif seperti pemberian imunisasi maupun pola asuh ketika anak dalam keadaan sakit.

Hubungan Pendapatan dengan Status Gizi Balita

Faktor sosial ekonomi tersebut antara lain: pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, budaya, dan teknologi. Faktor-faktor tersebut berinteraksi satu dengan yang lainnya sehingga dapat mempengaruhi masukan zat gizi dan infeksi pada anak. Pada akhirnya ketersediaan zat gizi pada tingkat seluler rendah dan mengakibatkan pertumbuhan terganggu. Masyarakat yang tergolong miskin dan berpendidikan rendah merupakan kelompok yang paling rawan gizi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan untuk

menjangkau pangan yang baik secara fisik dan ekonomis [19]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memiliki pendapatan tinggi sebanyak 12 orang, terdapat 3 orang (6,2%) yang mengalami gizi kurang dan 9 orang (18,8%) tidak mengalami gizi kurang. Sedangkan yang memiliki pendapatan rendah sebanyak 36 orang, terdapat 34 orang (70,8%) yang mengalami gizi kurang dan 2 orang (4,2%) tidak mengalami gizi kurang. Dengan menggunakan uji Chi-Square didapatkan $p=0,000 < \alpha=0,05$, ini berarti ada hubungan pendapatan dengan status gizi kurang

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Wati, S (2018) menunjukkan bahwa bahwa terdapat 38,3% ibu yang berpendidikan dasar dan 61,7% ibu yang berpendidikan lanjut. Ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 51,1% dan ibu yang berpengetahuan kurang sebesar 48,9%. Orangtua yang berpendapatan tinggi sebanyak 48,9% dan berpendapatan rendah sebanyak 51,1%. Status gizi balita berdasarkan BB/U terdapat 70,2% balita gizi baik dan 29,8% balita gizi kurang. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak balita usia 1-5 tahun ($p=0,017$), terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi anak balita usia 1-5 tahun ($p=0,008$) berdasarkan BB/U dan terdapat hubungan antara pendapatan orangtua dengan status gizi anak balita usia 1-5 tahun ($p=0,002$) [20].

Peneliti menyimpulkan bahwa pendapatan orang tua memiliki keterkaitan dengan perkembangan gizi balita dimana seseorang yang memiliki pendapatan cukup atau bahkan lebih cenderung akan memiliki gizi yang baik. Namun sebaliknya jika pendapatan orang tua kurang maka kualitas gizi balita akan mempengaruhi dan bahkan mengalami gizi kurang

Conclusion (Simpulan)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan Ada hubungan antara pengetahuan, persepsi, pola asuh dan pendapatan keluarga dengan status gizi balita di Puskesmas Doi-Doi Kabupaten Barru

Hasil penelitian ini agar dapat menjadi sumber informasi tambahan tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada

balita, serta di harapkan untuk dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti risiko lainnya yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada balita

References
(Daftar Pustaka)

[1] Arsita, Kesehatan Ibu dan Anak Berbasis Millennium Development Goals. Jakarta: EGC, 2017.

[2] Moehji, Pengetahuan Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Papas Sinar Sinatri, 2016.

[3] Windiyati, "Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu Terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Tunas Melati Desa Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Tahun 2019," *Jurnal Kebidanan*, vol. 9, no. 2, pp. 428–236, 2019.

[4] WHO, "Data Statistik," 2020.

[5] Kemenkes, "Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2020," Kementerian Republik Indonesia, Jakarta, 2020.

[6] Dinas Kesehatan Kabupaten Barru, "Dinkes Barru", 2020.

[7] Nursalam, Ilmu Perilaku Masyarakat. Jakarta: EGC, 2017.

[8] Putu, Psikologi Ibu Dan Anak. Jakarta: Fitramaya, 2017.

[9] Hariant and Armayani, "Analisis Faktor Determinan Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Pesisir Kelurahan Petoaha Kecamatan Nambo," *MIRACLE Journal of Public Health*, vol. 2, no. 2, pp. 210–219, 2019.

[10] R. Juliant and N. Rahayu, "Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) di Kelurahan Bandar Buat Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Padang Tahun 2016," *UNES Journal of Scientech Research*, vol. 2, no. 1, pp. 101–109, 2017.

[11] L. Latifah, V. Raraningrum, and T. E. R. Devi, "Hubungan antara Pengetahuan dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, vol. 10, no. 1, pp. 59–65, 2023, doi: <https://doi.org/10.55500/jikr.v10i1.185>.

[12] Ekawati, T. Sunarsih, E. Puji A, E. Fit A.S, and T. Astuti A, "Hubungan Persepsi Kerentangan dan Persepsi Manfaat terhadap Status Gizi Balita di Desa Ngalang Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul," *Jurnal Kebidanan*, vol. 12, no. 2, pp. 129–266, 2020, doi: <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v12i02.389>.

[13] Notoatmodjo, Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

[14] Nurmaliza and S. Herlina, "Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita," *Jurnal Kesmas Asclepius*, vol. 1, no. 2, pp. 106–115, 2019, doi: <https://doi.org/10.31539/jka.v1i2.578>.

[15] F. K. Rahim, "Faktor Resiko Underweight Balita Umur 7-59 Bulan," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 9, no. 2, pp. 115–121, 2014, doi: <https://doi.org/10.15294/kemas.v9i2.2838>.

[16] Lufiana, "Hubungan Ibu Tentang Gizi Seimbang dan Pola Asuh Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita Usia 2-5 Tahun di Desa Mojorejo Bendosari Sukoharjo." Universitas Muhammadiyah Sidrap, 2019.

[17] W. Mustika and Syamsul, "Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu," *Jurnal Kesehatan Global*, vol. 1, no. 3, pp. 127–136, 2018.

[18] H. S. Diyah, D. L. Sari, and A. N. Nikmah, "Hubungan Antara Pola Asuh dengan Status Gizi pada Balita," *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, vol. 1, no. 2, pp. 151–158, 2020, doi: <https://doi.org/10.30737/jumakes.v1i2.768>.

[19] Hidayat, Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta: Salemba Medika, 2016.

[20] S. P. Wati, "Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Ibu dan Pendapatan Orang Tua dengan Status Gizi Anak Balita Usia 1-5 Tahun di Desa Duwet Kecamatan Wonosari

JURNAL SATUAN BAKTI BIDAN UNTUK NEGERI (SAKTI BIDADARI)

Kabupaten Klaten.” Universitas
Muhammadiyah Surakarta, 2018.